

**DINAMIKA DAN STRATEGI PENGELOLAAN
WISATA EDUKASI GERABAH KASONGAN
OLEH POKDARWIS KAJIGELEM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Farhan Saleh

NIM 22102030022

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si

NIP 198104282003121003

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Mansa Adisucipto Telp. (0274) 513856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-347/Ua.02/DD/PP.00.903/2026

Tugas Akhir dengan judul : **DINAMIKA DAN STRATEGI PENGELOLAAN WISATA EDUKASI GERABAH KASONGAN OLEH POKDARWIS KAJIGELEM**

yang dipersiapkan dan disertai oleh:

Nama : **FARHAN SALEH**
Nomor Induk Mahasiswa : **221020130023**
Telah ditujikan pada : **Rabu, 21 Januari 2026**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

dirayakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Ujian
Prof. Dr. Fajar Harna Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED

 Pengjaji I
Prof. Dra. Siti Spurneyana, M.A., Ph.D.
SIGNED

 Pengjaji II
Hafizatus Sa'adah, S.I.Kom, M.I.Kom
SIGNED

 Yogyakarta, 21 Januari 2026
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mubtadin, M.Ag., MA, I.S.
SIGNED


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

49 004000000

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi

Saudara:

Nama : Farhan Saleh
NIM : 22102030022
Judul Skripsi : Dinamika dan Strategi Pengelolaan Wisata Edukasi
Gerabah Kasongan oleh Pokdarwis Kajigelem

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

✓ Bebas dari unsur plagiarisme.

✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.

✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Januari 2026

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NIP. 198104282003721003

Mengetahui

Siti Ammah, S.Sos., M.Si

NIP. 19830912011012010

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhan Saleh
NIM : 22102030022
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Dinamika dan Strategi Pengelolaan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan oleh Pokdarwis Kajigelem" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2026
Yang menyatakan,



CAANX214301279

Farhan Saleh
22102030022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan terkhusus untuk keluarga ku tercinta, Bapak, Ibu, dan Kakak saya yang senantiasa selalu mendoakan, membimbing, menasehati dan mensupport saya, baik *dhohir* maupun batin. Kasih sayang dan perjuangan mereka adalah modal hidup saya, sehingga saya bisa sampai di titik ini. Semua itu karena berkat doa, serta ridho Orang Tua dan Keluarga yang senantiasa terus memberikan dukungannya kepada saya demi meraih cita-cita.

Saya juga persembahkan penelitian ini untuk almamater saya, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Alhamdulillah* dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi melewati suka dan duka bersama, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Tiada hambatan yang mampu menghalangi hati yang berkemauan kuat”

Allah SWT mengulang 2 kali dalam satu surat:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah Ayat 5)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah Ayat 6)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, semoga semuanya mendapatkan syafa'at di *yaumul qiyamah* nanti, *aamiin ya rabbal 'alamiin*.

Dalam menyusun skripsi ini yang berjudul “Dinamika dan Strategi Pengelolaan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan oleh Pokdarwis Kajigelem”, setelah melalui berbagai proses, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa kepenulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, arahan, saran, dan kritik, serta do'a dari pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan tulus memberikan arahan, bimbingan, saran, serta senantiasa meluangkan waktunya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

4. Ahmad Izudin, M.Si., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah mengarahkan serta memberikan semangat sekaligus motivasi selama awal hingga akhir perkuliahan.
5. Siti Aminah, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama perkuliahan serta memberikan arahan, sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai Bapak Jaka dan Ibu Desy yang senantiasa memberikan kasih sayang dan cintanya kepada penulis. Selain itu, memberikan do'a dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung baik berupa material dan non material, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
8. Kakakku Teduh Hafizh Saleh yang selalu memberikan dorongan kuat motivasi semangat dan mendo'akan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Siyam Hadi Wiguno, selaku ketua Pokdarwis Kajigelem yang telah mengizinkan saya untuk belajar, berbincang, dan meneliti pengembangan desa wisata.
10. Bapak Bisma, Bapak Darno, dan Bapak Dayat yang telah membantu peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.

11. Teman-teman mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menemani perjalanan selama perkuliahan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN angkatan 117 kelompok Desa Karang Sari, Dusun Suren yang senantiasa memberikan support dan pengalaman berharga atas nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat.

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa memberikan balasan dunia dan akhirat atas dukungan dan bantuan yang selama ini diberikan kepada peneliti, *aamiin ya robbal 'alamiin*. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 14 Januari 2026
Peneliti

Farhan Saleh



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Desa wisata berperan penting sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Namun, dalam praktiknya desa wisata di Indonesia menghadapi disrupsi sosial, ekonomi, dan pariwisata, seperti perubahan pola kunjungan wisatawan, dampak pandemi COVID-19, serta pergeseran orientasi pelaku lokal, yang menyebabkan aktivitas pariwisata tidak berjalan secara berkelanjutan. Wisata Edukasi Gerabah Kasongan merupakan salah satu desa wisata yang telah berjalan sejak tahun 2017 dan masih bertahan hingga tahun 2025, meskipun menghadapi berbagai bentuk dinamika permasalahan tersebut. Sejauh ini, kajian mengenai Kasongan lebih banyak membahas potensi dan pengembangannya, sementara penelitian yang menelusuri dinamika permasalahan dan strategi adaptif pengelolaan wisata edukasi secara bertahap masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika permasalahan serta strategi yang dijalankan oleh Pokdarwis Kajigelem dalam mengelola Wisata Edukasi Gerabah Kasongan sejak awal berdiri hingga kondisi terkini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah Group Dynamic, TALC, dan ABCD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata edukasi gerabah mengalami empat fase dinamika permasalahan. Pada fase pertama (2017), permasalahan utama berupa keterbatasan pemahaman pengrajin terhadap konsep wisata edukasi, yang direspons melalui sosialisasi dan komunikasi formal. Fase kedua (2018–2019) ditandai dengan mulai dijalankannya wisata edukasi melalui penataan paket wisata yang pengunjungnya didominasi oleh pelajar. Fase ketiga (2020–2023) menunjukkan penurunan signifikan akibat pandemi COVID-19, sehingga kegiatan wisata hanya berjalan secara terbatas. Fase keempat (2024–2025) ditandai oleh kondisi stagnasi dan kejenuhan aktivitas wisata, yang diatasi melalui penyesuaian pelaksanaan wisata edukasi berdasarkan kesiapan waktu dan keterlibatan pengrajin. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif berbasis pemanfaatan aset lokal dan keterlekatan sosial memungkinkan wisata edukasi gerabah tetap bertahan, meskipun belum mengalami perkembangan yang signifikan.

Kata kunci: Wisata Edukasi Gerabah Kasongan, Dinamika Permasalahan, Strategi Adaptif

ABSTRACT

Tourism villages play an important role as a community empowerment instrument based on local potential. However, in practice, tourism villages in Indonesia face various social, economic, and tourism-related disruptions, such as changes in tourist visitation patterns, the impact of the COVID-19 pandemic, and shifts in the orientation of local actors, which have caused tourism activities to become less sustainable. Kasongan Pottery Educational Tourism is one of the tourism villages that has been operating since 2017 and has continued to exist until 2025, despite experiencing these dynamic challenges. Previous studies on Kasongan have predominantly focused on its tourism potential and development, while research that examines the dynamics of problems and the adaptive management strategies of educational tourism over time remains limited. This study aims to describe the dynamics of problems and the strategies implemented by Pokdarwis Kajigelem in managing Kasongan Pottery Educational Tourism from its establishment to the current condition. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The theoretical frameworks used in this study include Group Dynamics, the Tourism Area Life Cycle (TALC), and Asset-Based Community Development (ABCD). The findings indicate that Kasongan pottery educational tourism has experienced four phases of problem dynamics. In the first phase (2017), the main problem was the limited understanding of craftsmen regarding the concept of educational tourism, which was addressed through socialization and formal communication. The second phase (2018–2019) was characterized by the implementation of educational tourism through the structuring of tourism packages, with visitors predominantly consisting of student groups. The third phase (2020–2023) showed a significant decline due to the COVID-19 pandemic, resulting in tourism activities being carried out only on a limited basis. The fourth phase (2024–2025) was marked by stagnation and fatigue in tourism activities, which were addressed through adjustments in the implementation of educational tourism based on craftsmen's time availability and level of involvement. This study demonstrates that adaptive strategies based on the utilization of local assets and social embeddedness enable pottery educational tourism to survive, although it has not yet experienced significant development.

Keywords: *Kasongan Pottery Educational Tourism, Problem Dynamics, Adaptive Strategies*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	III
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
MOTTO.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
ABSTRAK	X
<i>ABSTRACT</i>	XI
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR GAMBAR	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Secara Teoritis.....	6
2. Manfaat Secara Praktis.....	6
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kajian Teori.....	16
1. Dinamika Masalah	16
2. Strategi Pengelolaan Desa Wisata.....	23
G. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Lokasi Penelitian.....	28
3. Waktu Penelitian	28
4. Objek Penelitian.....	29
5. Subjek Penelitian dan Penentuan Informan	30

6.	Teknik Pengumpulan Data	32
7.	Teknik Analisis Data	34
8.	Teknik Validitas Data	36
H.	Sistematika Pembahasan	38
BAB II GAMBARAN DESA WISATA EDUKASI KASONGAN.....		39
A.	Sejarah Desa Kasongan dan Munculnya Wisata Edukasi Gerabah	39
B.	Potensi Desa Kasongan sebagai Aset Wisata Edukasi Gerabah	41
C.	Profil Pokdarwis Kajigelem.....	42
1.	Visi.....	43
2.	Misi.....	44
D.	Peran Pokdarwis Kajigelem.....	44
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....		48
A.	Dinamika Permasalahan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan.....	48
1.	Fase I: Kurangnya Pemahaman Konsep Wisata Edukasi Gerabah Kasongan dan Peran Pokdarwis (2017).....	49
2.	Fase II: Wisata Edukasi Mulai Dijalankan, tetapi Belum Tertata (2018-2019).....	53
3.	Fase III: Terhentinya Wisata Edukasi dan Menurunnya Partisipasi Pengrajin Pasca-Pandemi (2020-2023)	55
4.	Fase IV: Dinamika Permasalahan Kejenuhan Aktivitas Wisata dan Perubahan Sosial Desa Wisata (2024-2025).....	58
B.	Strategi Desa Wisata Gerabah Kasongan dalam Merespons Dinamika Permasalahan	67
1.	Adaptasi Sosial Desa Wisata melalui Pengenalan Wisata Edukasi Secara Formal dan Bertahap sebagai Strategi Fase I	68
2.	Penataan Paket Wisata Edukasi dan Penguatan Koordinasi sebagai Strategi Fase II.....	72
3.	Pemulihan Wisata Edukasi Secara Terbatas sebagai Strategi Fase III ..	77
4.	Penyesuaian Pelaksanaan Paket Wisata Edukasi dalam Kondisi Stagnan sebagai Strategi Fase IV	80
BAB IV PENUTUP		87

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
1. Pedoman Wawancara.....	97
2. Pedoman Observasi	97
3. Dokumentasi.....	98
4. Surat Izin Penelitian.....	100
5. Hasil Cek Plagiarisme	101
6. Daftar Riwayat Hidup.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gapura Desa Kasongan	39
Gambar 2 Sosialisasi Pengenalan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan	69
Gambar 3 Paket Wisata Edukasi Gerabah Kasongan.....	73
Gambar 4 Kunjungan Wisata Edukasi Gerabah Pelajar.....	74
Gambar 5 Kegiatan Wisata Edukasi Pasca-Pandemi	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disrupsi dalam sektor pariwisata, khususnya disrupsi sosial dan ekonomi akibat perubahan pola wisata serta kejadian eksternal seperti pandemi Covid-19, membawa perubahan berupa peluang sekaligus tantangan bagi pariwisata berbasis masyarakat. Kondisi ini menuntut desa wisata untuk beradaptasi terhadap perubahan perilaku wisatawan, pola partisipasi masyarakat, dan mekanisme pengelolaan wisata. Dalam konteks ini, terdapat desa wisata yang mampu beradaptasi dan bertahan melalui inovasi, namun tidak sedikit pula yang mengalami penurunan aktivitas hingga berada pada kondisi stagnan atau “mati suri”.¹

Di Indonesia, perkembangan desa wisata menunjukkan peningkatan yang cukup pesat dan menjadi salah satu instrumen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.² Berdasarkan data Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2024, tercatat sebanyak 6.151 desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi dengan berbagai klasifikasi, mulai dari desa rintisan hingga desa mandiri.³ Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, hingga tahun 2024 tercatat sebanyak 249 desa wisata. Namun, pertumbuhan

¹ Akhmad Sefudin dan Muhammad Darwin, “Perbandingan Teori Disrupsi Pada Marketing di Era Industri 4.0 Menurut Hermawan Kartajaya dan Rhenald Kasali”, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol.1, no. 2, 2020, hal. 33-34.

² Pajar Hatma Indra Jaya dkk, “The Role of Ecotourism in Developing Local Communities in Indonesia”, *Journal of Ecotourism*, vol. 23, no. 1, 2024, hal. 2

³ Jejaring Desa Wisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Peta Sebaran Desa Wisata*, 2024. <https://jadesta.kemendparekraf.go.id/sebaran>

kuantitatif tersebut tidak selalu diikuti dengan keberlanjutan aktivitas wisata secara substantif, terutama pada desa wisata yang telah lama berkembang.⁴

Fenomena stagnasi dan penurunan aktivitas desa wisata juga ditemukan di beberapa wilayah, termasuk di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.⁵ Sejumlah desa wisata yang sebelumnya aktif mengalami penurunan kegiatan akibat berbagai permasalahan, seperti melemahnya komitmen pengelola, keterbatasan inovasi program, serta ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan wisatawan.⁶ Pengelolaan desa wisata muncul sebagai strategi adaptif yang bertujuan mempertahankan identitas lokal sekaligus meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi fisik dan popularitas awal, tetapi juga oleh kemampuan pengelolaan dalam merespons dinamika permasalahan pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks tersebut, Wisata Edukasi Gerabah Kasongan muncul sebagai salah satu bentuk inovasi Desa Gerabah Kasongan yang berupaya mengintegrasikan aktivitas ekonomi, pembelajaran budaya, dan partisipasi masyarakat. Wisata edukasi tidak hanya menawarkan pengalaman kunjungan, tetapi juga memberikan

⁴ Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) DIY, *Data Dasar Pariwisata*, 2024. https://bapperida.jogjaprovo.go.id/data_dasar/index/211-pariwisata?id_skpd

⁵ Victorianus Sat Pranyoto, "Sejumlah Desa Wisata Sleman Mati Suri", *Antara News Yogyakarta*, 2016. <https://jogja.antarane.ws.com/berita/343428/sejumlah-desawisata-sleman-mati-suri?>

⁶ Abdul Hamied Razak, "Ini Penyebab Sejumlah Desa Wisata di Sleman Mati Suri", *Harian Jogja*, 2021. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/11/24/512/1089107/ini-penyebab>

⁷ Mohammad Shabeb Khasawneh dan Hisham Mohammad Al-Smadi, "The Changes Resulting from Globalization in Tourism Industry and Their Impact in the Development of Tourism Activity in Jordan", *GeoJournal of Tourism and Geosites*, vol. 25, no. 2, 2019, hal. 525-527.

ruang interaksi langsung antara pengunjung dan masyarakat lokal melalui proses pembelajaran, praktik, dan pengenalan nilai-nilai budaya setempat. Namun, pengelolaan wisata edukasi menuntut pola koordinasi, komunikasi, dan kesiapan masyarakat yang berbeda dibandingkan dengan aktivitas wisata yang bersifat transaksional semata.

Desa Gerabah Kasongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang khas sebagai sentra kerajinan gerabah tradisional yang telah ada sejak tahun 1825-1830 dan mulai menagalami kemajuan dari tahun 1971-sekarang.⁸ Aktivitas produksi dan pemasaran gerabah di Kasongan telah berjalan jauh sebelum konsep wisata edukasi diperkenalkan, bahkan sebelum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kajigelem pada tahun 2017. Pada tahun tersebut, wisata edukasi gerabah mulai diperkenalkan sebagai bentuk inovasi dalam pengembangan Desa Kasongan, dengan tujuan memperluas pengalaman wisata dari sekadar transaksi ekonomi menuju aktivitas pembelajaran budaya. Namun demikian, pengenalan wisata edukasi gerabah tidak serta-merta berjalan mulus.

Pengrajin sebagai aktor utama dalam aktivitas gerabah pada awalnya belum sepenuhnya memahami konsep wisata edukasi maupun fungsi Pokdarwis sebagai lembaga fasilitator. Di sisi lain, Pokdarwis Kajigelem tidak berperan sebagai pengelola utama produksi atau pemasaran, melainkan lebih berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara pengrajin, masyarakat, dan pemerintah desa.⁹

⁸ Erdhi Setya Prayudha, "Kasongan, Sentra Kerajinan Gerabah di Yogyakarta", *Kolom Desa*, 2024. <https://kolomdesa.com/kasongan-sentra-kerajinan-gerabah-di-yogyakarta-33499/>

⁹ Noval Fahrizal Afif dan Muhtadi, "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal (Studi Kasus Pokdarwis Situ Pengasinan Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok)", *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, vol. 4, no. 1, 2021, hal. 97

Kondisi ini menimbulkan berbagai dinamika permasalahan dalam pengelolaan wisata edukasi, terutama terkait kepercayaan pengrajin, pola keterlibatan, serta keberlanjutan kegiatan wisata edukasi itu sendiri.

Kajian mengenai Desa Gerabah Kasongan selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek potensi fisik, promosi, dan daya tarik destinasi¹⁰, sementara pembahasan mengenai dinamika pengelolaan wisata edukasi dan strategi adaptif aktor lokal masih relatif terbatas. Terutama, kajian yang menelusuri tentang bagaimana Pokdarwis merespons tantangan dalam mengelola wisata edukasi pada desa wisata yang telah lama berkembang masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji tentang dinamika persoalan apa saja yang dihadapi dan strategi untuk mengatasi dan mealkukan pengelolaan Wisata Edukasi Gerabah di Desa Kasongan oleh Pokdarwis Kajigelem. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan permasalahan yang muncul dalam setiap fase perkembangan wisata edukasi, tetapi juga menganalisis strategi yang dijalankan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan wisata edukasi di tengah perubahan konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pariwisata berbasis komunitas, khususnya terkait pengelolaan wisata edukasi pada desa wisata yang telah mapan dan menghadapi tantangan stagnasi.

¹⁰ Woro Swesti, John Soeprihanto, dkk, “Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan”, *Jurnal Kawistara*, Vol. 10, No. 3, 2020, hal. 303-304

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja dinamika permasalahan yang dihadapi Pokdarwis Kajigelem dalam proses pengelolaan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan dari sejak berdiri pada tahun 2017 sampai tahun 2025?
2. Bagaimana strategi Pokdarwis Kajigelem dalam menghadapi dinamika permasalahan dalam upaya mendukung keberlanjutan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan dinamika permasalahan dalam pengelolaan wisata edukasi gerabah di Desa Wisata Kasongan sejak diperkenalkan pada tahun 2017 sampai tahun 2025.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan Pokdarwis Kajigelem dalam mengelola dan menjaga keberlangsungan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan, termasuk upaya koordinasi, komunikasi, dan penyesuaian strategi di tengah perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan partisipasi pengrajin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak diraih, maka penelitian kali ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Mengenai ini manfaat penelitian yang dapat disajikan yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Dalam aspek teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran atau perspektif baru yang dapat menjadikan inspirasi bagi masyarakat desa wisata Kasongan maupun desa wisata lainnya terhadap dinamika peran kelembagaan lokal Pokdarwis dan strategi dalam melakukan pengelolaan pariwisata yang partisipatif dan berkelanjutan.
- b. Selain daripada itu kajian studi ini dapat dijadikan sebagai bahan landasan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan pada masa yang akan mendatang yang topiknya berkaitan dengan isu desa wisata.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menjelaskan permasalahan-permasalahan dan strategi yang dihadapi Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata. Kajian yang ada biasanya mengulas dan meneliti masalah dan strategi secara terpisah, sedangkan penelitian ini melihat desa wisata dari kaca mata dinamika. Kajian ini juga penting dalam praktik pengembangan masyarakat, khususnya terkait strategi dan dinamika desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pengalaman langsung dalam

menerapkan teori ke lapangan, serta menambah wawasan untuk penelitian sejenis di masa depan.

b. Bagi Pengelola Pokdarwis Kajigelem

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pengelola Pokdarwis Kajigelem berupa masukan sederhana mengenai pengelolaan kegiatan Pokdarwis, khususnya terkait pengelolaan desa wisata. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan internal dan peningkatan program yang sudah ada.

c. Bagi Ilmu Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks desa wisata yang telah berkembang secara mandiri dan berada pada fase matang hingga stagnan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis dinamika masalah dan strategi pemberdayaan yang berlangsung secara bertahap (time series) dalam wisata edukasi, bukan pada tahap perintisan desa wisata sebagaimana banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan masyarakat tidak selalu berorientasi pada ekspansi atau pertumbuhan, melainkan dapat bersifat adaptif dan defensif untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas wisata. Temuan mengenai peran Pokdarwis sebagai fasilitator komunikasi, bukan sebagai pengelola utama, memberikan perspektif baru dalam praktik pemberdayaan berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur Ilmu Pemberdayaan Masyarakat terkait strategi

adaptasi komunitas lokal dalam menghadapi disrupsi sosial dan ekonomi, kejenuhan wisata, dan perubahan partisipasi masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran kajian tentang desa wisata, terdapat ratusan publikasi yang membahas tentang desa wisata di Indonesia. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut banyak berfokus pada tema strategi pengembangan desa wisata, pemasaran pariwisata desa, model pemberdayaan masyarakat, serta tata kelola kelembagaan desa wisata.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa isu desa wisata telah menjadi perhatian penting dalam kajian akademik pengembangan masyarakat dan pariwisata berbasis komunitas. Namun, jika difokuskan pada kajian yang membahas dinamika perkembangan desa wisata, jumlah penelitian menjadi lebih terbatas.

Penelitian-penelitian tentang dinamika perkembangan desa wisata umumnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kecenderungan utama. *Pertama*, studi yang menyoroti keberhasilan desa wisata dalam mengembangkan potensi lokal, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan membangun pariwisata berkelanjutan. *Kedua*, studi yang membahas kemunduran atau stagnasi desa wisata akibat ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini tidak memosisikan diri pada dua kutub tersebut, melainkan berupaya

¹¹ <https://garuda.kemdikbud.go.id>

melihat desa wisata sebagai proses yang dinamis, khususnya dalam menghadapi berbagai permasalahan dan upaya bertahan yang dilakukan oleh pengelola lokal.

Secara khusus, penelitian ini mengambil kasus Wisata Edukasi Gerabah Kasongan, yang sebelumnya telah menjadi objek beberapa penelitian. Sejumlah studi terdahulu membahas sejarah Kasongan¹², proses pemberdayaan masyarakat¹³, wisata edukasi¹⁴, serta potensi Kasongan.¹⁵ Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung menyoroti satu aspek tertentu, seperti kreativitas produk atau pengembangan wisata edukasi secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam dinamika permasalahan dan strategi pengelolaan wisata edukasi dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada dinamika dan strategi pengelolaan wisata edukasi gerabah oleh Pokdarwis Kajigelem, khususnya dalam merespons perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang memengaruhi keberlanjutan kegiatan wisata edukasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian desa wisata, terutama dalam memahami bagaimana wisata edukasi berbasis budaya lokal dikelola secara bertahap dan adaptif melalui peran fasilitatif Pokdarwis.

¹² Pratama dan Yohanes Mario, "Pembangunan Desa Wisata Gerabah Kasongan di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Atma Inovasia*, vol. 2, no. 6, 2022, hal. 591-600

¹³ Sinta Apriyani dan E. W. Nugroho, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, vol. 6, no. 2, 2024, hal. 133-139.

¹⁴ Ambar Rukmini dkk, "Sentra Wisata Kajigelem Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Di Desa Bangunjiwo," *Seminar Nasional Abdimas*, vol. 2, 2019, hal. 702-712.

¹⁵ Pratama dan Yohanes Mario, "Pembangunan Desa Wisata Gerabah Kasongan di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Atma Inovasia*, vol. 2, no. 6, 2022, hal. 591-600

Berikut beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian saya. *Pertama*, penelitian Woro Swesti, dkk berjudul “Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan” menjadi rujukan penting dalam kajian desa wisata, terutama dalam pendekatan kreativitas untuk keberlanjutan. Studi ini memetakan Desa Wisata Kasongan pada tahap *involvement* dalam kerangka *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yaitu fase ketika masyarakat mulai terlibat, namun strategi pengembangan masih belum sistematis.

Riset tersebut mengusulkan model pariwisata kreatif yang menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai produsen kerajinan, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman budaya yang bersifat interaktif. Model ini dibangun melalui empat unsur utama, yaitu *creative person*, *creative process*, *creative product*, dan *creative environment*, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat lokal, institusi, dan pemangku kepentingan dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Kerangka ini relevan sebagai acuan konseptual untuk melihat peran dan strategi Pokdarwis Kajigelem dalam pengelolaan wisata edukasi gerabah di Kasongan.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Studi Woro Swesti lebih menekankan pada pengembangan UMKM dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika permasalahan serta strategi pengelolaan wisata edukasi gerabah oleh Pokdarwis tanpa mengaitkannya dengan aspek keislaman. Selain itu, penelitian terdahulu lebih berada dalam konteks pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, sementara

penelitian ini berada dalam kerangka pariwisata berbasis masyarakat, khususnya pada pengelolaan wisata edukasi.

Adapun persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif serta kesamaan fokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal sebagai landasan pengembangan kegiatan pariwisata dan ekonomi masyarakat.

Kedua, penelitian Sinta Apriyani dan E. W. Tri Nugroho yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata” mengkaji proses pemberdayaan di Desa Wisata Kajigelem, Bangunjiwo. Hasil riset menegaskan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya bertujuan menarik wisatawan, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mandiri secara ekonomi dan sosial. Pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahap yaitu penumbuhan kesadaran lewat sosialisasi potensi wisata, pengembangan kapasitas melalui pelatihan manajemen dan pemasaran, serta peningkatan kemampuan intelektual dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan wisata. Namun, penelitian juga menyoroti kendala berupa keterbatasan anggaran desa yang menghambat promosi dan inovasi produk, sehingga menurunkan daya saing destinasi wisata.

Persamaan kedua penelitian terletak pada kesamaan lokasi kajian, yaitu Desa Gerabah Kasongan yang termasuk dalam seutan (Kajigelem), serta perhatian pada keterlibatan masyarakat dan peran Pokdarwis dalam pengelolaan kegiatan wisata. Namun, penelitian Apriyani lebih berfokus pada tahapan pemberdayaan masyarakat yang disusun secara normatif dan sistematis, sedangkan penelitian ini menekankan pada dinamika yang terjadi dalam praktik pengelolaan wisata edukasi, termasuk

hambatan yang dihadapi serta strategi adaptif yang dijalankan Pokdarwis Kajigelem. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut saling melengkapi dalam memberikan pemahaman mengenai pengelolaan dan keberlanjutan desa wisata dari sudut pandang yang berbeda.

Ketiga, Tutun Seliari dalam risetnya yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Rantai Nilai Industri Kreatif Destinasi Pariwisata: Studi Kasus Desa Wisata Kasongan, Yogyakarta” membahas penerapan rantai nilai industri kreatif dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Studi ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada daya tarik budaya tradisional, tetapi juga melibatkan tahapan kreasi, produksi, distribusi, hingga komersialisasi dalam kerangka industri kreatif.

Penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam ekosistem pariwisata kreatif, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai penggerak keberlanjutan desa wisata. Variasi produk dan pemanfaatan teknologi dianggap sebagai strategi penting menghadapi persaingan pariwisata yang semakin ketat.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tutun Seliari terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu Desa Gerabah Kasongan, serta penekanan pada pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan kegiatan wisata. Namun, keduanya memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Tutun Seliari menitikberatkan pada penerapan rantai nilai industri kreatif dan inovasi produk

¹⁶ Tutun Seliari, “Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Rantai Nilai Industri Kreatif Destinasi Pariwisata: Studi Kasus Desa Wisata Kasongan, Yogyakarta”, *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan (KORIDOR)*, vol. 9, no. 1, 2018, hal. 151-158.

gerabah, sedangkan penelitian skripsi ini lebih memusatkan perhatian pada dinamika kelompok, tantangan pengelolaan, serta strategi kelembagaan Pokdarwis dalam mengelola wisata edukasi gerabah. Dengan demikian, penelitian Seliari memberikan kontribusi pada aspek konseptual pengembangan industri kreatif, sementara skripsi ini berfokus pada strategi praktis pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Esta Umbu Nuha Dedu dengan judul “Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul” mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat tercermin dalam tiga tahapan utama, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Pada tahap perencanaan, masyarakat berperan melalui forum musyawarah dengan menyampaikan gagasan dan masukan terkait arah pengembangan desa wisata. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan partisipasi diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, pengelolaan daya tarik wisata, hingga penyelenggaraan workshop gerabah. Sedangkan pada tahap pengawasan, masyarakat mengambil bagian dalam memantau sekaligus mengevaluasi jalannya program, baik melalui jalur formal seperti Pokdarwis atau pemerintahan maupun melalui masukan langsung berupa kritik dan saran. Riset ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan faktor krusial bagi keberhasilan Desa Wisata Kasongan.¹⁷

¹⁷ Esta Umbu Nuha Dedu, “Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul,” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2023, hal. 1-21.

Penelitian terdahulu dan penelitian skripsi ini sama-sama menjadikan Desa Kasongan sebagai objek kajian serta berpijak pada pemahaman bahwa Kasongan merupakan sentra kerajinan gerabah yang memiliki nilai ekonomi dan budaya. Keduanya menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Meskipun demikian, fokus analisis kedua penelitian berbeda. Penelitian Esta lebih menitikberatkan pada bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa wisata, sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada dinamika permasalahan serta strategi Pokdarwis Kajigelem dalam mengelola dan mempertahankan wisata edukasi gerabah. Penelitian ini menyoroti bagaimana Pokdarwis menjalankan peran fasilitatifnya dalam mengoordinasikan kegiatan wisata edukasi, menjalin komunikasi dengan pengrajin, serta menjaga keberlanjutan wisata edukasi di tengah perubahan kondisi sosial dan ekonomi.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Sari dan Pinasti yang berjudul “Strategi Pokdarwis dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo)”. Riset ini membahas peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam menggerakkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Penelitian ini menemukan bahwa Pokdarwis berperan sebagai penggerak sentral dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan seperti seni tari, kerajinan bambu, pembuatan topeng, dan pengelolaan homestay.

Strategi pemberdayaan yang diterapkan mencakup peningkatan motivasi, kesadaran, kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber daya, serta pembangunan jejaring kerja sama dengan pemerintah dan komunitas lokal. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Giyanti dipengaruhi oleh kemampuan Pokdarwis dalam mengintegrasikan pelestarian budaya lokal dengan pengembangan ekonomi masyarakat, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek dukungan kelembagaan dan keterbatasan dana.¹⁸

Penelitian terdahulu dan penelitian skripsi ini memiliki kesamaan dalam menempatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai aktor penting dalam pengelolaan desa wisata serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya menekankan pentingnya peran masyarakat dan strategi Pokdarwis dalam menjaga keberlanjutan desa wisata. Perbedaannya terletak pada konteks dan fokus kajian. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Giyanti, sedangkan penelitian skripsi ini lebih menyoroti dinamika permasalahan serta strategi adaptif Pokdarwis Kajigelem dalam mengelola wisata edukasi gerabah di Desa Kasongan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berada dalam jalur kajian yang sama, yakni membahas strategi keberlanjutan desa wisata di tengah dinamika yang dihadapi. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena melihat dinamika tersebut secara runtut berdasarkan fase waktu (time series), sehingga dapat menggambarkan perubahan tantangan yang dihadapi wisata edukasi gerabah dari waktu ke waktu. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami apakah permasalahan yang muncul lebih dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal, serta bagaimana strategi Pokdarwis Kajigelem dalam merespons dan

¹⁸ Ines Wulan Sari dan Indah Sri Pinasti, "Strategi Pokdarwis dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo)," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, vol. 11, no. 2, 2023, hal. 85-94.

menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian desa wisata dengan menekankan pada mekanisme adaptasi sosial dan ketahanan peran Pokdarwis sebagai lembaga fasilitatif dalam menjaga keberlanjutan wisata edukasi gerabah Kasongan.

F. Kajian Teori

Agar penelitian ini lebih tepat dan terarah, maka peneliti membutuhkan landasan teori sebagai dasar kepenulisan yang berjudul “Dinamika dan Strategi Pengelolaan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan oleh Pokdarwis Kajigelem”, maka diperlukan beberapa teori sebagai berikut:

1. Dinamika Masalah

Dinamika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Dynamis*” yang berarti kekuatan atau tenaga. Dari kata inilah lahir istilah “*Dynamic*” dalam bahasa Inggris yang berarti bergerak, penuh energi, berubah-ubah atau berkembang. Dinamika secara terminologi adalah suatu proses perubahan, gerak, atau perkembangan yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya kekuatan pendorong.¹⁹ Menurut Lewin, dinamika kelompok adalah suatu proses interaksi dalam sistem sosial yang menyeluruh, di mana setiap individu saling memberi pengaruh untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, serta senantiasa berada dalam kondisi yang bergerak dan berubah

¹⁹ Arif Ismunandar, “Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat”, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 03, No. 2, 2019, hal. 208-209

sebagai sebuah kesatuan yang dinamis.²⁰ Dengan kata lain, dinamika kelompok dapat dipahami sebagai kondisi gerak naik turun yang berisi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dalam hal ini pengelola Desa Wisata Kasongan dari tahun ke tahun.

Kurt Lewin menegaskan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan yang bersifat dinamis (*dynamic whole*), di mana setiap unsur saling terhubung dan perubahan pada salah satu bagian akan memberikan dampak pada bagian lainnya.²¹ Unsur pertama yang krusial adalah tujuan kelompok, yaitu arah bersama yang menjadi dasar terbentuknya suatu kelompok. Tanpa adanya tujuan yang terdefinisi dengan baik, kelompok akan kehilangan orientasi dan sulit mempertahankan keberlanjutannya.²² Selain tujuan, struktur kelompok juga menjadi elemen penting yang menentukan jalannya dinamika. Struktur ini mencakup pembagian peran, tanggung jawab, serta hubungan kekuasaan di antara anggota. Struktur kelompok merefleksikan pola interaksi baik formal maupun informal, sehingga berpengaruh terhadap koordinasi dan efektivitas kerja.²³ Unsur lainnya adalah norma kelompok, yakni aturan atau pedoman perilaku yang mengikat setiap anggota. Norma tersebut

²⁰ Kurt Lewin, "Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change", *Human Relations Journal*, vol. 1, edisi 1, 1947, hal. 9-10

²¹ Bernard Burnes and Bill Cooke, "Kurt Lewin's Field Theory: A Review and Re-evaluation", *International Journal of Management Reviews*, vol. 15, edisi 4, 2012, hal. 6

²² Maya Salsabila dan Agus Machfud Fauzi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)", *Jurnal Pariwisata Terapan*, vol. 5, no. 1, 2021, hal. 45-47

²³ Muhammad Irfan dan Erika Revida, "Kinerja Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Telagah Kabupaten Langkat", *Jurnal Penelitian Inovatif*, vol. 4, no. 3, 2024, hal. 1415-1416

bisa berbentuk aturan tertulis maupun tradisi yang berkembang secara informal yang berfungsi menjaga keteraturan sosial serta mencegah timbulnya konflik.²⁴

Unsur penting lainnya adalah kepemimpinan yang berperan dalam mengarahkan sekaligus memengaruhi jalannya kelompok. Kurt Lewin bersama Lippit dan White membagi kepemimpinan ke dalam tiga tipe yakni otoriter, demokratis, dan *laissez-faire* (kebebasan anggota). Kepemimpinan otoriter menempatkan kendali penuh pada pemimpin, kepemimpinan demokratis memberi ruang partisipasi anggota, sedangkan *laissez-faire* memberikan kebebasan penuh tanpa banyak intervensi.²⁵ Gaya kepemimpinan demokratis dianggap paling sesuai untuk kelompok berbasis masyarakat seperti Pokdarwis, karena mendorong partisipasi anggota secara luas serta tetap mengedepankan tradisi musyawarah. Selain itu, komunikasi kelompok juga menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya. David dan Roger menekankan bahwa komunikasi yang efektif merupakan landasan utama bagi pertukaran informasi, koordinasi, dan proses pengambilan keputusan.²⁶

Unsur terakhir yang juga memiliki peranan penting adalah kohesi kelompok yaitu tingkat keterikatan emosional, solidaritas, serta rasa memiliki antaranggota. Kohesi yang tinggi menjadikan kelompok lebih stabil, kompak, dan mampu menghadapi tantangan maupun konflik dengan lebih baik.²⁷ Dengan demikian

²⁴ Syamjaya dkk, "Pengembangan Pariwisata berbasis Kearifan Lokal: Perspektif Aturan, Norma, Interaksi Sosial dan Cultural Cognitive", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 10, no. 2, 2024, hal. 228-229

²⁵ Kurt Lewin dkk, "Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created Social Climates", *The Journal of Social Psychology*, vol. 10, no. 2, 1939, hal. 273-274

²⁶ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning", *Educational Researcher Journal*, vol. 38, no. 5, 2009, hal. 368

²⁷ Iriana Bakti dkk "Komunikasi Internal dalam Membangun Kohesivitas Kelompok Pegiat Wisata di Kabupaten Pangandaran", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 22, no. 1, 2020, hal 47-49

dapat dipahami bahwa dinamika kelompok mencakup tujuan, struktur, norma, kepemimpinan, komunikasi, serta kohesi yang semuanya saling terkait membentuk suatu sistem tatanan sosial yang dinamis. Jika salah satu unsur melemah, keseimbangan kelompok akan terganggu. Oleh sebab itu, memahami unsur-unsur tersebut menjadi hal yang esensial dalam menganalisis strategi Pokdarwis dalam mengelola Wisata Edukasi Gerabah Kasongan.

Salah satu prinsip pokok yang dikemukakan Lewin untuk melihat dinamika adalah *field theory* atau teori medan, yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara pribadi dan lingkungannya ($B = f [P, E]$). Artinya, perilaku seseorang dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya.²⁸ Dengan demikian, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memotivasi, mengendalikan, maupun mengubah perilaku individu.

Prinsip kedua menegaskan bahwa kelompok merupakan suatu totalitas yang dinamis (*dynamic whole*). Prinsip ini menyoroti adanya hubungan erat antaranggota, yang mana perubahan kecil pada salah satu unsur seperti pergeseran peran, gaya kepemimpinan, atau aturan yang berlaku dapat memengaruhi keseluruhan sistem.²⁹ Oleh sebab itu, kelompok perlu dipahami sebagai jaringan interaksi yang terus bergerak dengan stabilitas yang bergantung pada keseimbangan

²⁸ Bernard Burnes dan Bill Cooke, "Kurt Lewin's Field Theory: A Review and Re-evaluation", *International Journal of Management Reviews*, vol. 15, edisi 4, 2012, hal. 5

²⁹ Kurt Lewin, "Frontiers in Group Dynamics II: Channels of Group Life, Social Planning and Action Research", *Human Relations Journal*, vol. 1, issue 2, 1947, hal. 145-148

antar unsurnya. Kelompok dapat digambarkan sebagai sebuah ekosistem sosial yang senantiasa beradaptasi terhadap tantangan baik dari dalam maupun dari luar.³⁰

Prinsip ketiga adalah *force field analysis* atau analisis medan kekuatan. Konsep ini memandang dinamika kelompok sebagai hasil interaksi antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penghambat (*restraining forces*). Faktor pendorong meliputi anggota, solidaritas, kepemimpinan yang efektif, serta adanya dukungan dari luar. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa penolakan terhadap perubahan, konflik internal, keterbatasan sumber daya maupun eksternal. Perubahan dalam kelompok akan terjadi apabila kekuatan pendorong lebih dominan dibandingkan kekuatan penghambat. Namun, jika keduanya berada dalam posisi seimbang, maka kelompok cenderung stagnan.³¹

Prinsip keempat berkaitan dengan tahapan perubahan kelompok yang dijelaskan melalui model *unfreeze*, *change*, dan *refreeze*. Pada fase *unfreeze*, kelompok mulai menyadari pentingnya perubahan, biasanya dipicu oleh munculnya masalah atau peluang baru. Tahap *change* merujuk pada proses penerapan perubahan, misalnya dengan melakukan penyesuaian struktur, merancang program baru atau memperkenalkan inovasi dalam mekanisme kerja. Selanjutnya, fase *refreeze* merupakan usaha untuk meneguhkan perubahan agar melekat dan menjadi bagian permanen dari budaya kelompok.

³⁰ R. Noviati Amalia dan S. Abdulwahab Afiff, "Usaha Mempertahankan Kelompok: Dinamika Internal dan Eksternal dalam Keberlangsungan Kelompok Pengusul HKm Sepakat, Pangkalan Bun, Kalimantan", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6, no. 2, 2017, hal. 132

³¹ Donald James Swanson dan Andrew Shawn Creed, "Sharpening the Focus of Force Field Analysis", *Journal of Change Management*, vol. 14, no. 1, 2014, hal. 30-32

Model ini menekankan bahwa perubahan kelompok bukanlah proses instan, melainkan berlangsung bertahap dengan membutuhkan kesiapan mental, dukungan, serta komitmen kolektif.³² Prinsip terakhir yang juga krusial adalah interdependensi antaranggota. Kelompok dapat bertahan hanya jika terdapat hubungan saling bergantung di antara individu di dalamnya. Setiap anggota tidak hanya menerima pengaruh dari kelompok, tetapi juga memberi kontribusi terhadap arah serta kualitas dinamika kelompok.³³ Interdependensi menciptakan kondisi di mana keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kontribusi tiap individu, sehingga melahirkan rasa tanggung jawab bersama.³⁴

Penulis mencoba menganalisis dinamika masalah dengan teori SWOT. Teori ini dikembangkan oleh Albert Humphrey dan tim di Stanford Research Institute, metode SWOT menjadi alat analisis strategis paling luas digunakan di dunia hingga saat ini. Inti dari analisis ini melihat permasalahan dari aspek internal (*weakness*; kelemahan dan eksternal (*threat*; ancaman). Sedangkan untuk mengatasinya menggunakan *Strengths* (kekuatan yang dimiliki) untuk mengambil peluang yang ada (*opportunity*).³⁵

Prinsip dinamika kelompok Lewin dan SWOT dapat dihubungkan dengan teori perkembangan wisata, khususnya *Tourism Area Life Cycle* (TALC) oleh

³² Ogochi K. Deborah, "Lewin's Theory of Change: Applicability of Its Principles in a Contemporary Organization", *Journal of Strategic Management*, vol. 2, issue 5, 2018, hal. 3-6

³³ Jason D. Shaw dkk, "Interdependence and Preference for Group Work: Main and Congruence Effects on the Satisfaction and Performance of Group Members", *Journal of Management*, vol. 26, no. 2, 2000, hal. 261

³⁴ Singgih Subiyantoro dan Usman M., "Cooperative Learning: Landasan Psikologis, Konsep, Karakteristik, Manfaat dan Risiko Penggunaannya", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, 2018, hal. 147-148

³⁵ Fred R. David dan Forest R. David, *Strategic Management a Competitive Advantage Approach, Concepts and Case* (England: Pearson Education, 2017)

Richard W. Butler. Teori TALC menjelaskan bahwa setiap destinasi wisata mengalami siklus perkembangan yang meliputi tahap eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, kejenuhan, hingga kemunduran atau pembaharuan kembali.³⁶

Dalam konteks dinamika permasalahan desa wisata, TALC mampu menjelaskan bagaimana desa wisata menghadapi tantangan keberlanjutan seperti menurunnya partisipasi masyarakat, kejenuhan destinasi atau munculnya konflik sosial akibat tekanan pariwisata dari pemangku kebijakan. Dalam kerangka TALC, ketidakseimbangan antara dukungan struktural dan kapasitas lokal dapat mempercepat masuknya desa wisata ke fase stagnasi.³⁷

Melalui kerangka ini, dinamika desa wisata dapat dipahami sebagai proses yang terus berkembang dan menuntut keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dengan kemampuan sosial-budaya masyarakat untuk beradaptasi. Teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) relevan dengan konsep *driving forces* dan *restraining forces* dari Kurt Lewin, karena keduanya menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan pendorong dan penghambat dalam menentukan arah perubahan komunitas. Setiap tahap dalam siklus TALC mencerminkan proses *unfreeze*, *change*, dan *refreeze*, di mana masyarakat desa wisata secara bertahap menerima perubahan, menyesuaikan diri dengan perkembangan pariwisata, dan akhirnya mencapai kestabilan sosial-ekonomi baru.

³⁶ R.W. Butler, "The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources", *The Canadian Geographer Journal*, vol. 24, no. 1, 1980, hal. 6-9

³⁷ Ziyue Yang, "Unlocking the Potential of the Tourism Area Life Cycle: A Comprehensive Review of Its Dynamics, Challenge, and Future Implications", *Journal of Tourism and Heritage Research*, vol. 6, no. 1, 2023, hal. 233-234

2. Strategi Pengelolaan Desa Wisata

Dalam strategi pengelolaan desa wisata, salah satu pendekatan teoritis yang relevan untuk dijadikan sebagai pijakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diperkenalkan oleh Gary Paul Green dan Anna Haines dalam karyanya yakni *Asset Building and Community Development*. Pendekatan ini menitikberatkan pada identifikasi, penguatan, serta pemanfaatan aset yang dimiliki masyarakat lokal sebagai dasar proses pembangunan. Teori ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki beragam potensi, baik berupa aset manusia, sosial, budaya, alam, fisik, maupun finansial yang apabila dikelola secara kolektif dapat mendorong terwujudnya pembangunan berkelanjutan.³⁸

Dalam pengelolaan desa wisata, pengembangan ABCD memiliki peran yang vital karena memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama yang tidak hanya menikmati hasil pembangunan, tetapi juga berperan sebagai pengelola, perencana, sekaligus penjaga identitas budaya lokal.³⁹ Oleh karena itu, teori ABCD dapat menjadi kerangka strategis bagi Desa Kasongan dalam mengoptimalkan potensi lokal, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta mendorong terwujudnya kemandirian desa wisata yang berkelanjutan.

a. Prinsip-Prinsip ABCD

Prinsip pertama Green dan Haines dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* adalah orientasi pada aset (*Asset-Oriented*) atau kekuatan

³⁸ Gary Paul Green dan Anna Haines, *Asset Building and Community Development* (California: SAGE Publications, 2012), hal. 1-3

³⁹ Aulia Rahmawati dkk, "Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung", *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, vol. 23, no. 1, 2024, hal. 120

yang dimiliki masyarakat. Pembangunan dalam kerangka ABCD tidak diawali dari kekurangan atau masalah, melainkan dari potensi yang ada, baik berupa sumber daya manusia, modal sosial, aset fisik, budaya, maupun finansial. Pendekatan ini memandang bahwa setiap komunitas, termasuk desa wisata memiliki kekuatan yang dapat digali dan dioptimalkan untuk menjadi dasar pembangunan yang berkelanjutan.⁴⁰

Prinsip kedua adalah pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Green dan Haines menekankan bahwa pembangunan berbasis aset hanya akan berhasil apabila masyarakat terlibat secara langsung, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.⁴¹ Partisipasi ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*), tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab kebersamaan dalam menjaga kesinambungan pengelolaan desa wisata.⁴²

Prinsip ketiga menekankan pentingnya membangun jejaring serta menjalin kemitraan. Pembangunan desa wisata tidak mungkin dilakukan secara mandiri, melainkan memerlukan kerja sama lintas pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Melalui jejaring yang

⁴⁰ Gary Paul Green dan Anna Haines, *Asset Building and Community Development* (California: SAGE Publications, 2012), hal. 9

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Silva Amanda dan Rudi Saprudin Darwis, “Telaah Konsep Asset Based Community Development Bagi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 25, no. 1, hal. 80-81

kuat, komunitas lokal dapat memperoleh dukungan berupa modal, teknologi, akses informasi, serta peluang pasar yang lebih luas.⁴³

Prinsip terakhir berfokus pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Dalam pendekatan ABCD pembangunan tidak semata-mata diarahkan pada pertumbuhan ekonomi, melainkan juga pada terbentuknya komunitas yang mandiri, cakap dalam mengelola potensi yang ada, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika perubahan.⁴⁴ Dalam konteks desa wisata, hal ini tidak hanya berkaitan dengan upaya menarik lebih banyak wisatawan, tetapi juga mencakup peningkatan mutu produk, pelestarian nilai budaya, serta menjaga kelestarian lingkungan.

b. Aplikasi Teori ABCD dalam Strategi Pengembangan Desa Wisata

Green dan Haines menjelaskan bahwa setiap komunitas memiliki aset yang dapat dikategorikan menjadi aset manusia, sosial, fisik dan alam, budaya, serta finansial yang apabila dikelola dengan baik akan mendorong pembangunan yang berkelanjutan.⁴⁵ Aset manusia atau *human capital* mencakup kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman individu yang menjadi dasar utama dalam menggerakkan desa wisata.⁴⁶ Modal manusia ini menjadi landasan utama

⁴³ Yulia Nilam Ainyn Lutfiyani dan Dyah Widi Astuti, "Public Private Community Partnership: Potensi Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Edukasi Studi Kasus: Rumah Atsiri Indonesia", *Sinektika Jurnal Arsitektur*, vol. 15, no. 2, 2018, hal. 65-79

⁴⁴ Nur Fajar dkk, "Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Sumber Daya Manusia Desa Wisata Di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa", *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, vol. 9, no. 3, 2023, hal. 349-450

⁴⁵ Gary Paul Green dan Anna Haines, *Asset Building and Community Development* (California: SAGE Publications, 2012), hal. 12

⁴⁶ Yurii Horban dkk, "Human Capital as a Development Factor for Cultural and Creative Industries", *International Journal of Computer Science and Network Security*, vol. 21, no. 12, 2021, hal. 604-606

pembangunan, karena masyarakat berperan langsung dalam menggerakkan sekaligus mengelola desa wisata.⁴⁷

Selain itu, aset sosial atau *social capital* juga memiliki peranan yang sangat signifikan. Prayitno menjelaskan bahwa modal sosial mencakup jaringan, kepercayaan, norma, serta relasi sosial yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kolaborasi demi tercapainya tujuan bersama.⁴⁸ Aset selanjutnya adalah aset fisik dan alam yang meliputi infrastruktur, sarana-prasarana, serta kualitas lingkungan.⁴⁹ Desa Kasongan memiliki berbagai potensi seperti galeri kerajinan, pusat produksi gerabah, serta letak yang strategis karena berdekatan dengan Kota Yogyakarta. Upaya penataan kawasan wisata, peningkatan fasilitas umum, dan pelestarian lingkungan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan daya tarik destinasi.

Selaras dengan hal tersebut, aset budaya juga menjadi identitas penting desa wisata. Modal budaya mencakup nilai, tradisi, praktik, serta warisan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.⁵⁰ Terakhir, aset finansial atau *financial capital* menjadi penopang keberlanjutan ekonomi, Green dan Haines menjelaskan bahwa modal finansial meliputi sumber daya ekonomi yang dapat digunakan untuk

⁴⁷ Joko Hadi Susilo dkk, "Analisis Daya Saing Desa Wisata di Kabupaten Bojonegoro", *Dimensi Jurnal Unrika*, vol. 13, no. 2, 2024, hal. 381-382

⁴⁸ Gunawan Prayitno dkk, "Social Capital for Sustainable Tourism Development in Indonesia", *Cogent Social Sciences Journal*, vol. 10, no. 1, 2024, hal. 4-5

⁴⁹ Carol Kline dkk, "Built Capital as a Catalyst for Community-Based Tourism", *Journal of Travel Research*, vol. 57, no. 5, 2018, hal. 2-3

⁵⁰ Muh. Hilmi Pauzi dkk, "Utilization of Cultural Capital in Community-Based Tourism Development in Sade Village of Central Lombok", *Jurkami: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 7, no. 1, 2022, hal. 105

mendukung pembangunan, baik yang bersumber dari pendapatan masyarakat, dukungan pemerintah, kerja sama dengan swasta, maupun lembaga keuangan.⁵¹

Pada konteks pengembangan desa wisata teori ABCD memiliki keterkaitan penerapan dengan teori *Community-Based Tourism* (CBT). *Community-Based Tourism* (CBT) memberikan kerangka konseptual dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan destinasi wisata.⁵² Maka dari itu, keberhasilan pengelolaan desa wisata sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat lokal, kemandirian dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan mereka dalam mengelola sumberdaya secara berkelanjutan.⁵³ Dengan demikian, teori CBT memperkuat prinsip ABCD karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya pemberdayaan, partisipasi, dan pemanfaatan aset lokal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi dalam bentuk deskripsi dinamika persoalan yang muncul, serta strategi pengelolaan yang dijalankan oleh Pokdarwis Kajigelem dalam mengatasi masalah dalam mengelola Wisata Edukasi Gerabah Kasongan. Deskripsi yang dihasilkan diharapkan dapat menampilkan

⁵¹ Gary Paul Green dan Anna Haines, *Asset Building and Community Development* (California: SAGE Publications, 2012), hal. 190

⁵² Pajar Hatma Indra Jaya dan Ahmad Izudin, "The Role of Religious Belief in Sustainable Community-Based Tourism During Postdisaster Recovery", *Tourism, Culture & Communication*, vol. 23, hal. 358-359

⁵³ Etsuko Okazaki, "A Community-Based Tourism Model", *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 16, no. 5, 2008, hal. 511-514

realitas di lapangan secara objektif, sehingga dinamika masalah dan strategi pengelolaan desa wisata dapat dipahami tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik yang hadir dalam keseharian.

2. Lokasi Penelitian

Riset ini dilaksanakan di Desa Kasongan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena Kasongan telah lama dikenal sebagai sentra kerajinan gerabah yang bertransformasi menjadi desa wisata berbasis budaya. Keberadaan Pokdarwis Kajigelem dalam mengelola potensi budaya, sosial, dan ekonomi menjadikan Kasongan sebagai laboratorium sosial yang tepat untuk diteliti, khususnya terkait dengan dinamika masalah yang mereka hadapi dan strategi pengelolaan pariwisata. Penelitian ini akan melihat dinamika sejak pertama Pokdarwis Kajigelem mengembangkan desa wisata di masyarakat yang selama ini hanya memproduksi kerajinan.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober hingga bulan Desember 2025. Pada Bulan Oktober 2025, peneliti melakukan tahap persiapan penelitian yang meliputi pengurusan surat izin penelitian serta penyusunan pedoman wawancara. Selanjutnya, pada Bulan November 2025, penulis melaksanakan penelitian lapangan melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara terhadap informan kunci, informan lanjutan, serta informan tambahan yang ditentukan menggunakan teknik *snowball*. Kegiatan tersebut mencakup proses rekrutmen informan, pelaksanaan wawancara, pencatatan hasil wawancara, serta penyusunan transkrip awal data.

Pada bulan Desember 2025, penulis melakukan tahap analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian sebagai bentuk akhir dari proses penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengkajian perubahan-perubahan yang terjadi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan oleh Pokdarwis Kajigelem dalam mengelola Wisata Edukasi Gerabah Kasongan sejak awal berdiri hingga kondisi terkini.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dinamika permasalahan dan strategi pengelolaan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan yang dijalankan oleh Pokdarwis Kajigelem. Dinamika dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan dan interaksi yang terjadi antara Pokdarwis dan pengrajin dalam pengelolaan wisata edukasi gerabah, khususnya dalam merespons berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, strategi pengelolaan merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan Pokdarwis sebagai fasilitator untuk menjaga keberlangsungan wisata edukasi, mulai dari pengaturan kegiatan, koordinasi dengan pengrajin dan pemerintah desa, hingga upaya mempertahankan daya tarik wisata edukasi gerabah Kasongan.

Dengan menempatkan dinamika masalah dan strategi pengelolaan sebagai objek penelitian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kelompok masyarakat yang terorganisir dapat memainkan peran kunci dalam pembangunan desa wisata berbasis potensi lokal.

5. Subjek Penelitian dan Penentuan Informan

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data-data dan masukan-masukan dalam mengungkap masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵⁴ Maka sasaran yang akan dijadikan subjek penelitian adalah ketua Pokdarwis Kajigelem, kemudian dilanjut dengan informan-informan berikutnya atas rekomendasi yang diberikan oleh informan kunci awal.

Penentuan informan dalam penelitian ini yakni dengan Teknik *Snowball* atau bola salju. Menurut Sugiyono, *snowball* adalah teknik penentuan informan yang dilakukan secara bertahap, di mana peneliti pertama-tama mewawancarai informan kunci, kemudian dari informan tersebut diperoleh rekomendasi nama informan lain yang dianggap relevan dan mengetahui fenomena yang diteliti.⁵⁵ Proses ini terus berlanjut hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup atau mencapai titik kejenuhan data.

Alasan penggunaan teknik *snowball* dalam penelitian ini adalah karena fenomena yang dikaji berkaitan dengan dinamika masalah, serta strategi pengembangan desa wisata yang melibatkan banyak pihak dengan peran berbeda. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali informasi dari lingkaran inti pengurus, anggota Pokdarwis Kajigelem, serta pengrajin dan wisatawan sebagai informan tambahan. Adapun subjek penelitian dalam konteks ini meliputi:

⁵⁴ Mn Marshall, "The Key Informant Technique", *Family Practice Journal*, vol. 13, no. 1, 1996, hal. 92-93

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 218-220.

a. Informan Kunci Awal

Informan kunci awal adalah pihak yang pertama kali dijadikan sumber informasi karena dianggap paling mengetahui secara mendalam tentang objek penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini, yang termasuk informan kunci yakni Siyam Hadi Wiguno selaku ketua Pokdarwis Kajigelem, karena yang paling mengetahui secara langsung proses pengelolaan dan strategi yang diterapkan.

b. Informan Lanjutan

Informan lanjutan adalah pihak-pihak yang direkomendasikan oleh informan kunci awal, biasanya mereka yang turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di lapangan.⁵⁷ Informan ini yaitu Bisma dan Darno selaku anggota Pokdarwis Kajigelem. Tentunya pemilihan mereka didasarkan atas rekomendasi dari informan sebelumnya hingga tidak ada rekomendasi yang diusulkan lagi.

c. Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan pihak yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari informan lanjutan, dengan tujuan memperkaya data melalui perspektif lain.⁵⁸ Oleh karena itu, informan tambahan tetap dianggap bagian dari rantai snowball selama diperoleh melalui rekomendasi informan sebelumnya.⁵⁹ Informan tersebut yakni Dayat selaku salah satu pengrajin lokal di Kasongan.

⁵⁶ Asrulla dkk, "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, 2023, hal. 26329

⁵⁷ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan", *ComTech Journal*, vol. 5, no. 2, 2014, hal. 1112

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Mahin Naderifar dkk, "Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research", *Strides in Development of Medical Education*, vol. 14, no. 3, 2017, hal. 4

Dengan teknik snowball, peneliti memperoleh jaringan informan yang semakin luas namun tetap relevan dengan fokus penelitian. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami dinamika masalah dan strategi pengelolaan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan secara lebih mendalam, menyeluruh, dan valid.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara sederhana observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non-partisipatorik, yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas yang sedang diamati.⁶⁰

Observasi ini dilakukan untuk mencatat berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan oleh Pokdarwis Kajigelem, seperti proses penerimaan wisatawan, interaksi antar anggota Pokdarwis, hingga keterlibatan masyarakat dalam mendukung aktivitas pariwisata. Dengan cara ini, peneliti memperoleh gambaran yang objektif mengenai situasi sosial dan dinamika masalah tanpa mempengaruhi jalannya kegiatan.

b. Wawancara Semi-Struktur

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan langsung secara tatap muka antara peneliti dan informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi-struktur, yang mana

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 226.

peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalamannya secara lebih luas.⁶¹

Lebih jelasnya teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat rancangan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang diangkat peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan pemilahan dan penentuan informan atau subjek penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, pemilahan dan penentuan tersebut bertujuan agar mampu menjawab persoalan yang sudah ditanyakan oleh peneliti. Teknik ini dipilih untuk menggali pandangan, pengalaman, motivasi, serta strategi yang diterapkan dalam pengelolaan desa wisata. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya, detail, dan kontekstual.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapatkan dari pihak pertama.⁶²

⁶¹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (California: SAGE Publications, 2002), hal. 339.

⁶² Aisyah Sekar Sari, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi", *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 5, no. 4, 2025, hal. 543

Teknik dokumentasi yang peneliti lakukan ialah menggunakan dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Semuanya bersumber dari informan atau subjek yang peneliti tentukan. Data dokumenter yang dikumpulkan seperti arsip kegiatan Pokdarwis Kajigelem (program kerja, laporan kegiatan, dan lain-lain), serta publikasi media yang tersedia secara daring mengenai Wisata Edukasi Gerabah Kasongan.

7. Teknik Analisis Data

Jenis analisis data yang akan diterapkan peneliti adalah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model analisis tersebut ditinjau melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.⁶³

a. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam analisis. Pada tahap ini, peneliti menghimpun berbagai informasi dari lapangan melalui teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipatorik, dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskrip agar dapat dianalisis lebih lanjut. Sementara itu, hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan secara rinci, termasuk situasi, kondisi, serta interaksi antarindividu yang relevan.⁶⁴

Dokumen berupa arsip kegiatan, laporan, maupun data dari instansi terkait dikumpulkan sebagai data pelengkap. Dengan demikian, tahap pengumpulan data

⁶³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis an Expanded Sourcebook* (California: SAGE Publications, 1994), hal. 10-11.

⁶⁴ *Ibid.*

menghasilkan kumpulan informasi yang lengkap, baik berupa data verbal (ucapan informan), visual (foto, dokumen), maupun deskriptif (catatan lapangan).

b. Reduksi Data

Analisa data menggunakan reduksi data adalah analisis dengan memilih, atau menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang didapat dan dicatat selama proses penggalan data di lapangan.⁶⁵

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengkodean terhadap hasil wawancara, seperti mengelompokkan jawaban informan ke dalam kategori dinamika kelompok, peran pokdarwis, strategi pengelolaan, dan tantangan yang dihadapi. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah. Proses reduksi ini membantu peneliti agar tidak tenggelam dalam data mentah yang terlalu luas, tetapi tetap fokus pada poin-poin penting sesuai tujuan penelitian.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Analisis data menggunakan penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan dipaparkan dalam bentuk narasi yang dilengkapi oleh tabel, bagan, gambar, skema, ilustrasi, kutipan langsung wawancara, dan lain sebagainya. Sedangkan penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan demikian, penyajian data dilakukan agar informasi tersusun secara sistematis dan

⁶⁵ Esubalew Aman Mezmir, "Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation", *Research on Humanities and Social Sciences*, vol. 10, no. 21, 2020, hal. 18

mudah dipahami, sehingga data yang sudah dipilah dan dianggap penting, serta sesuai dengan gambaran besar dari fenomena yang diteliti.⁶⁶

d. Penarikan Kesimpulan

Analisis data yang diterapkan adalah menggunakan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah teknik dalam menguji keabsahan data berdasarkan pola dan temuan yang konsisten dari hasil analisis yang telah dilakukan di lapangan.⁶⁷ Namun, kesimpulan ini bersifat sementara selama proses pengumpulan data berlangsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan verifikasi dengan melakukan pengecekan ulang data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber (triangulasi sumber), serta berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Dengan cara ini, kesimpulan yang diperoleh memiliki tingkat validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

8. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya (*credible*), dapat dipertanggungjawabkan (*dependable*), serta sesuai dengan kenyataan di lapangan (*confirmable*).⁶⁸ Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses pengecekan atau perbandingan data dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian lebih kuat dan valid. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan peneliti ini sebagai berikut:

⁶⁶ *Ibid*, hal. 20

⁶⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, no. 33, 2018, hal. 94

⁶⁸ Gail M. Sullivan dan Joan Sargeant, "Qualities of Qualitative Research: Part 1", *Journal of Graduate Medical Education*, vol. 3, no. 4, 2011, hal. 452

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data terhadap fenomena yang sama. Pada hal ini ketika peneliti ingin mengetahui strategi pengembangan Wisata Edukasi Gerabah Kasongan, data tidak hanya dikumpulkan melalui wawancara dengan ketua Pokdarwis saja, tetapi juga diperoleh melalui observasi non-partisipatorik di lapangan serta dokumentasi berupa arsip kegiatan dan media sosial. Dengan membandingkan hasil dari berbagai metode tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh lebih valid karena saling melengkapi dan meminimalkan adanya bias dari satu metode tunggal.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan mengenai pengelolaan wisata edukasi gerabah Kasongan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari Ketua Pokdarwis Kajigelem, pengurus Pokdarwis, serta pengrajin yang terlibat dalam kegiatan wisata edukasi. Setiap informan memiliki sudut pandang yang berbeda sesuai dengan peran dan pengalaman masing-masing dalam praktik wisata edukasi. Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan informasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat, berimbang, dan tidak bertumpu pada satu sudut pandang saja.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi 4 (empat) bab, diantaranya:

Bab I: merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisi gambaran umum Desa Gerabah Kasongan dan Pokdarwis Kajigelem. Pembahasan meliputi kondisi sosial dan budaya masyarakat pengrajin, potensi Desa Kasongan sebagai sentra gerabah, serta munculnya wisata edukasi gerabah sebagai inovasi desa wisata sejak tahun 2017. Selain itu, bab ini juga menjelaskan peran Pokdarwis Kajigelem sebagai fasilitator dalam mendukung pengelolaan dan pelaksanaan wisata edukasi gerabah.

Bab III: Bab ini membahas dinamika permasalahan dalam pengelolaan wisata edukasi gerabah Kasongan yang melibatkan Pokdarwis Kajigelem dan pengrajin. Pembahasan disusun secara runtut berdasarkan fase waktu (time series), mulai dari fase awal pengenalan wisata edukasi hingga kondisi terkini. Bab ini juga menguraikan penyebab munculnya permasalahan, strategi yang dilakukan Pokdarwis dalam merespons dinamika tersebut, serta hasil dari strategi yang dijalankan dalam menjaga keberlangsungan wisata edukasi gerabah.

Bab IV: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait maupun peneliti sebelumnya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika permasalahan serta strategi Wisata Edukasi Gerabah Kasongan sepanjang periode 2017–2025, dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi gerabah di Kasongan mengalami proses adaptasi sosial yang bertahap dan tidak linear. Keberlanjutan wisata edukasi tidak semata ditentukan oleh potensi budaya dan keterampilan pengrajin, tetapi sangat dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial, ekonomi, kelembagaan, serta fluktuasi tingkat partisipasi masyarakat pengrajin.

Dinamika permasalahan tersebut berlangsung melalui empat fase dengan permasalahan yang berbeda. Fase pertama merupakan fase pengenalan wisata edukasi, yang ditandai oleh keterbatasan pemahaman pengrajin terhadap konsep wisata edukasi; strategi yang dijalankan pada fase ini berupa penguatan komunikasi dan pengenalan wisata secara informal. Fase kedua adalah fase pembentukan paket wisata, dengan permasalahan utama belum tertatanya praktik wisata edukasi; strategi yang digunakan adalah penyusunan paket wisata sebagai upaya standarisasi awal pelaksanaan. Fase ketiga merupakan fase pemulihan terbatas pascapandemi COVID-19, yang ditandai oleh menurunnya partisipasi pengrajin; strategi yang diterapkan bersifat selektif dan terbatas sesuai kesiapan pengrajin. Fase keempat adalah fase stagnasi, dengan permasalahan kejenuhan aktivitas wisata dan minimnya inovasi. Strategi yang dijalankan lebih bersifat adaptif melalui penyesuaian waktu pelaksanaan dan fleksibilitas keterlibatan pengrajin.

Secara teoritis, temuan penelitian ini menguatkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan bahwa keberlanjutan kegiatan berbasis masyarakat bergantung pada kemampuan aktor lokal dalam mengenali, memanfaatkan, dan mempertahankan aset yang dimiliki, baik aset manusia, sosial, budaya, maupun kelembagaan. Dalam konteks Kasongan, strategi yang dijalankan tidak berorientasi pada penciptaan sistem baru yang kompleks, melainkan pada optimalisasi aset yang telah ada agar wisata edukasi tetap dapat berjalan meskipun dalam skala terbatas.

Penelitian ini juga menguatkan konsep trickle-down effect dalam pengembangan masyarakat, bahwa proses perubahan sosial tidak selalu melibatkan seluruh anggota masyarakat secara simultan, melainkan dapat dimulai dari sebagian aktor yang lebih siap dan kemudian berpotensi memengaruhi aktor lainnya. Pola ini sempat terlihat pada fase awal pengembangan wisata edukasi, ketika sebagian pengrajin mulai terlibat dan menjadi rujukan bagi pengrajin lain. Namun demikian, faktor eksternal berupa pandemi COVID-19 menyebabkan proses tersebut terhenti, sehingga upaya untuk membangkitkan kembali keterlibatan kolektif pascapandemi menghadapi berbagai keterbatasan dan berjalan secara lambat.

Dengan demikian, dinamika dan strategi Wisata Edukasi Gerabah Kasongan mencerminkan bahwa keberlanjutan desa wisata tidak selalu diukur dari pertumbuhan dan ekspansi, melainkan dari kemampuan bertahan melalui adaptasi sosial, kelembagaan, dan kontekstual terhadap perubahan yang terjadi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pokdarwis Kajigelem

Pokdarwis perlu mempertahankan perannya sebagai fasilitator komunikasi dengan tetap mengedepankan pendekatan fleksibel dan kontekstual. Ke depan, Pokdarwis dapat memperkuat dokumentasi dan sistem informasi wisata edukasi, misalnya melalui pembaruan konten digital yang lebih informatif, tanpa harus mendorong peningkatan intensitas kegiatan yang berpotensi membebani pengrajin. Pokdarwis perlu memulai lagi aktivitas yang dapat memberikan keuntungan ekonomi yang baik, sehingga orang akan merasa butuh untuk menjalankannya kembali.

2. Bagi Pengrajin Gerabah Kasongan

Pengrajin diharapkan tetap memandang wisata edukasi sebagai aktivitas pendukung yang dapat dijalankan secara selektif sesuai kesiapan masing-masing. Upaya berbagi peran secara informal antar-pengrajin, terutama dalam menerima kunjungan wisata, dapat membantu menjaga keberlanjutan wisata edukasi tanpa mengganggu aktivitas produksi utama.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah

Dukungan pemerintah sebaiknya diarahkan pada aspek fasilitasi dan penguatan kapasitas, bukan pada penyeragaman atau pemaksaan program wisata edukasi. Pemerintah dapat berperan dalam mendukung promosi, penyediaan ruang

belajar informal, serta penguatan regenerasi pengrajin melalui program pelatihan yang relevan dengan konteks lokal.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji wisata edukasi gerabah Kasongan dari perspektif pengunjung atau generasi muda pengrajin untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan wisata edukasi. Penelitian ini diakui lebih banyak fokus wawancara dengan pengelola dan pengrajin. Selain itu, studi komparatif dengan desa wisata kerajinan lain yang mengalami fase stagnasi juga dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi adaptasi desa wisata berbasis kerajinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R Noviati, dan S. Abdulwahab Afiff. "Usaha Mempertahankan Kelompok: Dinamika Internal dan Eksternal dalam Keberlangsungan Kelompok Pengusul HKm Sepakat Pangkalan Bun, Kalimantan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 2 (2017): 132
- Amanda, Silva, dan Rudi Saprudin Darwis. "Telaah Konsep Asset Based Comunity Development Bagi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 25, no. 1 (2024): 80-81.
- Apriyani, Sinta, dan E. W. Tri Nugroho. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 2, (2024): 133-139.
- Asrulla dkk. "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26329.
- Afif, Nova Fahrizal dan Muhtadi. "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal (Studi Kasus Pokdarwis Situ Pengasinan Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok)." *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa* 4, no. 1 (2021): 97
- Bakti, Iriana dkk. "Komunikasi Internal dalam Membangun Kohesivitas Kelompok Pegiat Wisata di Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 22, no. 1 (2020): 47-49.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.21144>.
- Burnes, Bernard. "Kurt Lewin and the Planned Approach to Change: A Re-appraisal." *Journal of Management Studies* 41, no. 6 (2004): 981-982.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2004.00463.x>.
- Burnes, Bernard, dan Bill Cooke. "Kurt Lewin's Field Theory: A Review and Re-evaluation." *International Journal of Management Reviews* 15, no. 4 (2012): 5. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2012.00348.x>.
- Butler, R. W. "The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources." *The Canadian Geographer Journal* 24, no. 1 (1980): 6-9
- Barqah, Yulita Jornada, Pajar Hatma Indra Jaya dkk. "Keberlanjutan Program Sociopreneur pada Kegiatan Bank Sampah, Proyek Magot, dan Serbat Jahe untuk Menangani Masalah Sosial." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 13, no. 2 (2024): 190-201

- Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) DIY. "Data Dasar Pariwisata." 2024. https://bapperida.jogjaprov.go.id/data_dasar/index/211-pariwisata?id_skpd
- Deborah, Ogochi K. "Lewin's Theory of Change: Applicability of Its Principles in a Contemporary Organization." *Journal of Strategic Management* 2, no. 5 (2018) 3-6.
- David, Fred R. dan Forest R. David. *Strategic Management a Competitive Advantage Approach, Concepts and Case*. England: Pearson Education, 2017.
- Fajar, Nur, Moh. Thahir Haning, dan Muhammad Yunus. "Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Sumber Daya Manusia Desa Wisata Di Desa Pao, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa." *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 9, no. 3 (2023): 349–450. <https://doi.org/10.26618/kjap.v9i3.11843>.
- Fattah, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023
- Green, Gary Paul, dan Anna Haines. *Asset Building and Community Development*. California: SAGE Publications, 2012.
- Hutagulung, Septian dkk. "Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pokdarwis Cerita di Desa Wisata Wae Lolos." *Jurnal Abdimas Pariwisata* 5, no. 2 (2024): 8
- Horban, Yurii dkk. "Human Capital as a Development Factor for Cultural and Creative Industries." *International Journal of Computer Science and Network Security* 21, no. 12 (2021): 604–606. <https://doi.org/10.22937/IJCSNS.2021.21.12.83>.
- Hidayatullah, Syarif dkk. "Development of Tourist Village Model Through "Pokdarwis" Empowerment and Informan Technology Utilization." *European Journal of Business and Management* 10, no. 23 (2018): 22-26
- Irfan, Muhammad, dan Erika Revida. "Kinerja Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Telagah Kabupaten Langkat." *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 3 (2024): 1415–1416. <https://doi.org/10.54082/jupin.610>.
- Ismunandar, Arif. "Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 208–209. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.

- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning." *Educational Researcher Journal* 38, no. 5 (2009): 368. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>.
- Jaya, Pajar Hatma Indra dkk. "The Role of Ecotourism in Developing Local Communities in Indonesia." *Journal of Ecotourism* 23, no. 1 (2024): 2
- Jaya, Pajar Hatma Indra dan Ahmad Izudin. "The Role of Religious Belief in Sustainable Community-Based Tourism During Postdisaster Recovery." *Tourism, Culture & Communication* 23 (2023): 358-359
- Jaya, Pajar Hatma Indra. "Trickel Down Effect: Strategi Alternatif dalam Pengembangan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012): 69-83
- Jejaring Desa Wisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. "Peta Sebaran Desa Wisata." 2024. <https://jadesta.kememparekraf.go.id/sebaran>
- Kline, Carol, Nancy McGehee, dan John Delconte. "Built Capital as a Catalyst for Community-Based Tourism." *Journal of Travel Research* 58, no. 6 (2018): 2-3. <https://doi.org/10.1177/0047287518787935>.
- Khasawneh, Mohammad Shabeb dan Hisham Mohammad Al-Smadi. "The Changes Resulting from Globalization in Tourism Industry and Their Impact in the Development of Tourism Activity in Jordan." *GeoJournal of Tourism and Geosites* 25, no. 2 (2019): 525-527. <https://doi.org/10.30892/gtg.25220-378>.
- Lewin, Kurt. "Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method and Reality in Social Science: Social Equilibria and Social Change." *Human Relations Journal* 1, no. 1 (1947): 9-10.
- Lewin, Kurt. "Frontiers in Group Dynamics: II. Channels of Group Life; Social Planning and Action Research." *Human Relations Journal* 1, no. 2 (1947): 145-148. <https://doi.org/10.1177/001872674700100201>.
- Lewin, Kurt, Ronald Lippitt, and Ralph K. White. "Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created Social Climates." *The Journal of Social Psychology* 10, no. 2 (1939): 273-274. <https://doi.org/10.1080/00224545.1939.9713366>.
- Lutfiyani, Yulia Nilam Ainun, dan Dyah Widi Astuti. "Public Private Community Partnership: Potensi Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Edukasi Studi Kasus: Rumah Atsiri Indonesia." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 15, no. 2 (2020): 65-79. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i2.9859>.

- Marshall, Mn. "The Key Informant Technique." *Family Practice Journal* 13, no. 1 (1996): 92–93. <https://doi.org/10.1093/fampra/13.1.92>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis an Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications, 1994.
- Mezmir, Esubalew Aman. "Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation." *Research on Humanities and Social Sciences Journal* 10, no. 21 (2020): 18. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-21-02>.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan." *ComTech Journal* 5, no. 2 (2014): 1112. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.
- Naderifar, Mahin. "Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research." *Strides in Development of Medical Education* 14, no. 3 (2017). 4
- Okazaki, Etsuko. "A Community-Based Tourism Model." *Journal of Sustainable Tourism* 16, no. 5 (2008): 511-514
- Pratama dan Yohanes Mario. "Pembangunan Desa Wisata Gerabah Kasongan di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Atma Inovasia* 2, no. 6 (2022): 591-600
- Prayitno, Gunawan dkk. "Social Capital for Sustainable Tourism Development in Indonesia." *Cogent Social Sciences Journal* 10, no. 1 (2024): 4-5. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: SAGE Publications, 2002.
- Pranyoto, Victorious Sat. "Sejumlah Desa Wisata Sleman Mati Suri." *Antara News Yogyakarta* (2016). <https://jogja.antaranews.com/berita/343428/sejumlah-des-wisata-sleman-mati-suri?>
- Prayudha, Erdhi Setya. "Kasongan, Sentra Kerajinan Gerabah di Yogyakarta." *Kolom Desa* (2024). <https://kolomdesa.com/kasongan-sentra-kerajinan-gerabah-di-yogyakarta-33499/>
- Portal Garuda Jurnal. "Desa Wisata." <https://garuda.kemdikbud.go.id>

- Rahmawati, Aulia dkk. "Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 23, no. 1 (2024): 120.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 94. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rukmini, Ambar, Masrul Indrayana, dan Yuliana Endah Widyaningsih. "Sentra Wisata Kajigelem Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Di Desa Bangunjiwo." *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat Abdimas 2*, (2019): 702-712. <https://doi.org/10.18196/ppm.23.409>.
- Razak, Abdul Hamied. "Ini Penyebab Sejumlah Desa Wisata di Sleman Mati Suri." *Harian Jogja* (2021). <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/11/24/512/1089107/ini-penyebab>
- Salsabila, Maya Sajidah, dan Agus Machfud Fauzi. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)." *Jurnal Pariwisata Terapan* 5, no. 1 (2021): 45-47. <https://doi.org/10.22146/jpt.65505>.
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, dan Yessi Fitriani. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 543.
- Sari, Ines Wulan dan Indah Sri Pinasti. "Strategi Pokdarwis dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo)." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 11, no. 2 (2023): 85-94
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sefudin, Akhmad dan Muhammad Darwin. "Perbandingan Teori Disrupsi Pada Marketing di Era Industri 4.0 Menurut Hermawan Kartajaya dan Rhenald Kasali." *Jurnal Ilmiah Manajemen* 1, no. 2 (2022): 33-34
- Shaw, Jason D, Michelle K Duffy, dan Eric M Stark. "Interdependence and Preference for Group Work: Main and Congruence Effects on the Satisfaction and Performance of Group Members." *Journal of Management* 26, no. 2 (2000): 261.
- Subiyantoro, Singgih, and Usman M. "Cooperative Learning: Landasan Psikologis, Konsep, Karakteristik, Manfaat dan Risiko Penggunaannya." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 147-148. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.94>.

- Sullivan, Gail M., dan Joan Sargeant. "Qualities of Qualitative Research: Part I." *Journal of Graduate Medical Education* 3, no. 4 (2011): 452. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-11-00221.1>.
- Susilo, Joko Hadi dkk. "Analisis Daya Saing Desa Wisata di Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Dimensi* 13, no. 2 (2024): 381–382. <https://doi.org/10.33373/dms.v13i2.6307>.
- Swanson, Donald James, dan Andrew Shawn Creed. "Sharpening the Focus of Force Field Analysis." *Journal of Change Management* 14, no. 1 (2014): 30–32. <https://doi.org/10.1080/14697017.2013.788052>.
- Swesti, Woro, John Soeprihanto, dan Dyah Widiyastuti. "Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan." *Jurnal Kawistara* 10, no. 3 (2020): 303-304. <https://doi.org/10.22146/kawistara.44157>.
- Syamjaya, Alimuddin Ramli, dan Arif Ferdian. "Pengembangan Pariwisata berbasis Kearifan Lokal: Perspektif Aturan, Norma, Interaksi Sosial dan Cultural Cognitive." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2024): 228–229. <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i2.84296>.
- Tutun Seliari. "Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Rantai Nilai Industri Kreatif Destinasi Pariwisata: Studi Kasus Desa Wisata Kasongan, Yogyakarta." *Jurnal Koridor* 9, no. 1 (2018): 151–158. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1327>.
- Yang, Ziyue. "Unlocking the Potential of the Tourism Area Life Cycle: A Comprehensive Review of Its Dynamics, Challenge, and Future Implications." *Journal of Tourism and Heritage Research* 6, no. 1 (2023): 233-234